



Makna Risalah Dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah

*Safrizal^{1,a}, Nasrul Fatah^{2,b}

¹⁾ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²⁾ Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir

Email: ^asarfizal886@gmail.com; ^bnasrulfatahs2@gmail.com

Cara Mensitasi Artikel ini:

Safrizal., & Fatah, N. (2024). Makna Risalah dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah. *Jurnal Payung Sekaki; Kajian Keislaman* 1(1), 34-49.

ABSTRACT

Keywords:

Risalah, Dakwah,
Messengers

Kata Kunci:

Risalah, Dakwah, Rasul

The writer is interested in discussing the meaning of the message in the Qur'an using a thematic method (maudhu'i), because not many can explain the meaning in a comprehensive way. Then the focus of this discussion is on the message spread in ten verses, namely: Al Maidah verses 67, Al An'am verses 124, Al A'raf verses 62, 68, 79, 93, 144, Al Abzab verses 39, Al Jin verses 23 and 28. After conducting research and analysis of the interpretation of several mufasirs. It is clear that they do not differ in the meaning of the message in the Qur'an. The Messenger of Allah (peace and blessings be upon him) is the Messenger of all the people. All these messages are from God, and their primary purpose is to invite people to worship God and not to associate with Him.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
19/02/2024
Direvisi:
21/02/2024
Diterbitkan
29/02/2024

*Corresponding Author
sarfizal886@gmail.com,

Penulis tertarik untuk membahas tentang makna risalah dalam Al Qur'an dengan menggunakan metode tematik (maudhu'i), karena tidak banyak yang dapat menjelaskan makna risalah itu secara komprehensif. Maka fokus pembahasan ini adalah pada kata risalah yang tersebar dalam 10 ayat, yaitu: Al Maidah ayat 67, Al An'am ayat 124, Al A'raf ayat 62, 68, 79, 93, 144, Al Abzab ayat 39, Al Jin ayat 23 dan 28. Setelah dilakukan penelitian dan analisa terhadap interpretasi beberapa mufassir. Dapatlah dipahami bahwa mereka (mufasir) tidak berbeda pendapat tentang makna risalah di dalam Al Qur'an. Pada dasarnya risalah dipahami sebagai "semua perintah, amanat, tugas dan pesan dari Allah SWT yang diemban oleh para Rasul yang wajib disampaikan kepada umat". Kemudian semua risalah yang dibawa oleh para rasul Allah adalah sama, baik dari sumber maupun tujuannya. Semua risalah tersebut bersumber dari Allah Ta'ala dan tujuan utamanya adalah mengajak manusia untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah risalah Allah SWT kepada manusia semuanya. Banyak nash yang menunjukkan hal itu, baik didalam Al-Qur'an maupun didalam Sunnah. (Al-Qattan, 2009) Al-Qur'an menjelaskan hakikat risalah agama Allah dan tugas seorang Rasul. Lalu mengajukannya kepada manusia dalam bentuk yang telah dibebaskan dari gambaran lama tentang kenabian dan sosok seorang Nabi yang selama ini berkocok pada fikiran mereka, yang dipenuhi dengan imajinasi liar dan kesesatan. Kemudian Al-Qur'an mengetengahkan akidahnya kepada manusia dalam bentuk terbebaskan dari semua tempelan diluar tabiatnya, juga dari semua hiasan yang bukan bagian dari hakikatnya. (Quthb, 2003)

Makna Risalah dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah

Dari sekian banyak makhluk ciptaan Allah, manusia adalah makhluk utama dan pilihan, disebabkan pertama, karena misi atau beban yang harus diemban dan kedua, karena dilebihkan oleh Allah dengan kemampuan dan keampuhan akal-pikiran. Manusia hendaknya memahami untuk apa ia diciptakan, tugas apa yang harus dilakukan, bekal-apa yang harus dibawa, dalam batas mana ia memiliki wewenang dan tanggung jawab dan pada asas mana ia memiliki pedoman sehingga mengetahui arah dan tujuannya. Tanpa demikian, ia akan kehilangan kompas sebagai pedoman, kemana arah harus melangkah, kemana tujuan harus berjalan, kapan sampai dan harus berhenti. Keterbatasan manusia pada umumnya itu, sehingga Allah memilih dan mengutus manusia untuk menyampaikan pesan-pesan agama (risalah). Manusia yang dipilih dan diutus oleh Allah untuk tugas tersebut disebut nabi dan Rasul. (Shihab, 1996)

Kata *الرسالة* dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali yang termuat dalam 5 surat, yaitu: Q.S. Al-Mā'idah (5): 67; Q.S. Al-An'ām (6): 124; Q.S. Al-A'rāf (7): 62, 68, 79, 93 dan 144; Q.S. Al-Aḥzāb (33): 39; Q.S. Al-Jin (72): 23 dan 28. (M. Fuad Abd Baqi, 1992)

Al-Qur'an dalam mengungkap risalah sangat rasional, karena etika Al-Qur'an didasarkan pada prinsip logis bahwa segala sesuatu yang membahayakan keselamatan umat manusia adalah immoral. Risalah atau wahyu merupakan pancaran, malaikat adalah kekuatan yang memancarkan dan diterima oleh Nabi dan yang turun kepada mereka merupakan pancaran yang bersambung dan terperinci dan menjadi kekhususan bagi para penerimanya. Sementara Rasul yang menerima risalah itu adalah orang yang menyampaikan apa yang ia peroleh dari pancaran tersebut.

Hal itu dapat dijumpai, misalnya dalam risalah Musa pada Fir'aun, begitu pula pada surat Asy Syu'arā (26): 69 sampai seterusnya, adalah kisah tentang Nabi Ibrahim. Pada ayat 107-108 dalam surat yang sama, Nabi Nuh menyatakan dirinya sebagai Rasul yang terpercaya, selanjutnya ia memerintahkan untuk menyembah kepada Allah dan taat kepada Nuh as.

Dari kenyataan sejarah, para Nabi dan Rasul Allah menunjukkan bahwa esensi risalah yang sebenarnya adalah mengajak manusia untuk beriman dan menyembah Tuhan. Atas dasar inilah risalah atau pesan yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Allah itu disesuaikan dengan kondisi dan fenomena historis kaumnya sehingga tampak pesan para Nabi dan Rasul Allah kepada kaum itu bervariasi. Akan tetapi, dilihat dari segi akidah dan

Safrizal; Nasrul Fatah

tauhid, semua risālah mengajak manusia untuk percaya dan menyembah Tuhan dan mentaati Rasul.

Berdasarkan penjelasan diatas, menarik untuk mempelajari lebih lanjut mengenai risalah dan hal-hal yang berkenaan dengannya terlebih jika dikaitkan dengan tantangan dakwah.

METODE

Penelitian ini termasuk salah satu bentuk penelitian kepustakaan (library research) yaitu suatu penelitian yang mengadakan penyelidikan dari berbagai literature yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti, yaitu tentang *Makna Risalah Dan Relevansinya dengan Tantangan Dakwah* melalui tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan metode maudu'iy melalui karya-karya yang ada di perpustakaan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data skunder. Data primernya adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang mendukung penelitian ini, seperti; tafsir Ibnu Katsir, tafsir Wahbah Zuhaily, tafsir Quraish Shihab dll. Sedangkan data skundernya adalah literatur-literatur yang berbicara secara relevan dengan pembahasan Makna Risālah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" ini, baik dari buku ulumul Qur'an serta buku-buku yang lain yang menunjang penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Risalah

Secara etimologis, risālah berasal dari kata رَسَلٌ terdiri dari ر , س , ل. Menurut para linguist, struktur ini menunjukkan makna الانبعاث dan الامتداد yang berarti bangkit, hidup, dan terbentang atau memanjang. (Faris, 1999) Kata الرسالة merupakan bentuk mashdar dari kata yang tersusun dari tiga huruf, yakni ر , س , ل. Dalam kamus istilah fikih disebutkan bahwa risālah mengandung beberapa makna, seperti: surat, keterangan, atau perintah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai bukti kerasulannya. (Al-Asfahani, 2000) Dapat pula berarti surat yang dikirim atau karya tulis. Kata risālah sering pula diartikan dalam kehidupan sehari-hari dengan surat atau pesan tertulis.

Sedangkan secara istilah, risālah adalah perintah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai bukti kerasulannya. Hal itu dapat saja diartikan demikian, karena wahyu sebagai risālah yang datang dari Allah yang berisi keterangan dan pesan-pesan tertulis yang dikirim oleh Allah kepada manusia melalui malaikat Jibril kepada rasul-Nya. Orang yang diutus atau diberi amanat untuk menyampaikan risālah, itulah yang disebut Rasul.

Jurnal Payung Sekaki; Kajian Keislaman

Vol 1 No 1 (2024)

Makna Risalah dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah

Kata رسول berkaitan erat dengan makna الرسالة karena kata رسول dan الرسالة terbentuk dari konstruksi kata yang sama, yakni: ر, س, ل. Apabila kata الرسالة disandarkan pada kata رسول, maka berarti segala yang diperintahkan Allah SWT untuk disampaikan atau mengajak manusia pada apa yang telah diwahyukan Allah SWT kepadanya (Rasul). Dapat pula dikatakan bahwa risālah adalah ajaran-ajaran Allah SWT yang disampaikan melalui perantara seorang atau beberapa orang Rasul untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk lingkungannya.

Kata رسالات merupakan jamak dari kata رسالة yang diterjemahkan dengan makna amanat. Kemudian kata رسالة dihubungkan dengan kata بَلَّغَ yang berarti menyampaikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa رسالات yang berbentuk jamak pada ayat di atas merupakan amanat yang mesti disampaikan Rasul-Nya. Risālah dalam bentuk jamak (risālāt) mengandung kesan bahwa tuntunan Ilahi itu banyak bentuknya. (Shihab, 2006) Dapat juga berarti menempuh proses yang sangat panjang dan berkesinambungan. Selain itu, kata رسالات disandarkan kepada kata رَبِّي sehingga mengandung makna bahwa penyampaian itu benar-benar dari Allah bukan dari manusia (Rasul), Rasul hanya menyampaikan dan memberi nasihat.

Kenabian adalah pemberian Allah yang tidak dapat diperoleh dengan usaha apapun juga. Ilmu dan hikmat Allah SWT telah menetapkan, bahwa kenabian itu dikaruniai Allah kepada orang yang mempunyai persediaan serta kesanggupan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Adapun Muhammad telah dipersiapkan untuk menyampaikan risālah Allah kepada seluruh dunia, kepada yang berwarna merah dan hitam, kepada jenis manusia dan jin, untuk melahirkan agama yang lebih sempurna kepada seluruh dunia ini untuk menutup dan mengakhiri segala Nabi dan Rasul. (Pulungan, 1963)

Identifikasi Ayat-ayat Risalah

Kata الرسالة dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali dan termuat dalam 5 surat, yaitu: Q.S. Al-Maidah (5): 67; Q.S. Al-An'am (6): 124; Q.S. Al-A'raf (7): 62, 68, 79, 93 dan 144; Q.S. Al-Ahzab (33): 39; Q.S. Al-Jin (72): 23 dan 28.

Berdasarkan kepada masa turunnya surat-surat, maka kronologis turunnya ayat-ayat tentang risālah di atas dapat di klasifikasikan menjadi dua kategori periode, yaitu: periode Makkah (Makiyyah) dan periode Madinah (Madaniyah). Ayat-ayat Makiyah adalah ayat-ayat yang turun sebelum hijrah sekalipun turun di luar Makkah. (Shalih, 1999) Sedangkan ayat-

Safrizal; Nasrul Fatah

ayat Madaniyah adalah ayat-ayat yang turun setelah hijrah, sekalipun turunnya di Makkah.

Berikut adalah data selengkapnya:

No	Nama Surat	No. Ayat	Variasi Kata
1	Al-An'am	124	رسالة
2	Al-A'raf	62	رسالات
3	Al-A'raf	68	رسالات
4	Al-A'raf	79	رسالة
5	Al-A'raf	93	رسالات
6	Al-A'raf	144	رسالات
7	Al-Jin	23	رسالات
8	Al-Jin	28	رسالات

Tabel.1 Kategori Makkiah

No	Nama Surat	No. Ayat	Variasi Kata
1	Al-Maidah	67	رسالة
2	Al-Ahzab	39	رسالات

Tabel. 2 Kategori Madaniyah

Jika kelima surat dilihat berdasarkan kronologis turunnya, surat tersebut dapat disusun sebagai berikut: Q.S. Al-Arāf (7): 62, 68, 79, 93 dan 144; Q.S. Al-Jin (72): 23 dan 28; Q.S. Al-An'am (6): 124; Q.S. Al-Aḥzāb (33): 39; dan Q.S. Al-Māidah (5): 67.

Konsep Risalah Dalam Al-Qur'an

1. Tujuan Risalah

Melalui ayat-ayat dan penafsiran-penafsiran yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dirumuskan bahwa *risalah* bersumberkan dari pencipta manusia yaitu Allah SWT. Dia lah yang berhak mengatur, menetapkan dan menentukan pilar-pilar kehidupan makhluknya melalui *risalah* yang ia embankan kepada para duta-dutanya kepada umat manusia seluruhnya.

Dari ayat-ayat diatas juga kita lihat bahwa allah terkadang menggandengkan kata *risalah* dengan kata *Rabb* (رب), seperti yang terlihat pada surat Al-A'raf ayat 62:

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي

Makna Risalah dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah

Surat A'raf ayat 68:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي

Surat Al-A'raf ayat 79:

قَوْمَ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي

Surat Al-A'raf ayat 93:

لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي

Selain itu, kata *risalah* juga digandengkan dengan *dhomir ghaib*, seperti; Surat Al-Maidah ayat 67:

وَأِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Surat Al-An'am ayat 124:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

Kemudian digandengkan dengan *dhomir mutakallim*, seperti: Surat Al-A'raf 144:

قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي

Lalu digandengkan dengan *isim Al-A'zhom*, seperti dalam Surat Al-Ahzab ayat 39:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ

Hal ini secara terang dan jelas menerangkan bahwa *risalah-risalah* yang dibawa oleh para rasul utusan Allah adalah sesuatu yang otentik dan benar-benar bersumber dari Tuhan mereka, yakni tiada lain adalah Allah SWT. Selain itu, mengandung makna penegasan bahwa itu bukan kecerdasan dan kelihaihan Rasul-Nya membuat hal-itu.

Setelah dilakukan pengumpulan bahan-bahan dan selanjutnya dilakukan pengkajian secara mendalam tentang makna "*risalah*" yang terdapat didalam surat Al- Maidah ayat 67, surat Al-An'am ayat 124, Al-A'raf 7 ayat 62, Al-Ahzab ayat 39

Safrizal; Nasrul Fatah

dan Al-Jin ayat 23 dan 28, selanjutnya dilakukan analisis penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir. Maka terlebih dahulu akan dipaparkan kepada siapa *risālah-risālah* dalam kesepuluh ayat di atas di tujukan, yang disajikan dalam table berikut ini:

No	Nama Surat	Ayat	Ditujukan Kepada
1	Al-Maidah	67	Nabi Muhammad SAW
2	Al-An'am	124	Nabi Muhammad SAW
3	Al-A'raf	62	Nabi Nuh a.s
4	Al-A'raf	68	Hud a.s
5	Al-A'raf	79	Nabi Shalih a.s
6	Al-A'raf	93	Nabi Syu'aib a.s
7	Al-A'raf	144	Nabi Musa a.s
8	Al-Ahzab	39	Nabi Muhammad SAW
9	Al-Jin	23	Nabi Muhammad SAW
10	Al-Jin	28	Seluruh Rasul

2. Makna Risalah

Para mufassir pada umumnya memiliki pandangan yang sama. tentang makna "risālah". Mereka memandang bahwa risālah yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an memiliki makna: "Perintah, amanat, tugas dari Allah SWT yang diemban oleh para Rasul yang wajib disampaikan kepada umat". Hal-ini mencakup aqidah, hukum syari'at, ibadah, muamalah dan segala hal yang berkenaan dengan misi kerasulan yang mereka bawa.

Selanjutnya, risālah disini mengandung pemahaman sebagai perintah yang utuh dari Allah SWT yang diperintahkan kepada Rasul-Nya, tidak boleh ada kebohongan didalamnya atau tidak disampaikan, kalau tidak disampaikan seluruhnya kepada umat berarti tidak menjalankan tugas dengan baik. Disamping diberi tugas, Tuhanpun memberikan jaminan-Nya pula atas keselamatan para Rasul selama melakukan tugas. (HAMKA, 2007)

Secara lebih rinci, risālah juga dapat dipahami sebagai berikut:

Makna Risalah dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah

- a. Pesan dan amanat-amanat Tuhan baik yang berkaitan dengan perintah dan larangan dan segala hAl-yang berkaitan dengan aspek yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
- b. Tuntunan Tuhan yang diberikan karena faktor kerasulan.
- c. Pesan Tuhan yang dibuktikan dengan aneka mukjizat.
- d. Pesan-pesan agama.
- e. Ajaran Tuhan yang diterima melalui wahyu.

Selain itu, risālah juga dapat dipahami dengan kitab-kitab yang diwahyukan Allah kepada para Rasul. (Asyqar, 2008) Karena di dalam kitab-kitab tersebutlah tercantum materi-materi misi kerasulan. Dan masing-masing risālah yang dibawa oleh para Rasul diperkuat kebenarannya dengan bukti-bukti nyata yang luar biasa disebut mukjizat.

Kata رسالآت merupakan jamak dari kata رسالة yang diterjemahkan dengan makna amanat. Kemudian kata رسالة dihubungkan dengan kata بلغ yang berarti menyampaikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa رسالآت yang berbentuk jamak pada ayat di atas merupakan amanat yang mesti disampaikan Rasul-Nya. Risālah dalam bentuk jamak (risālāt) mengandung kesan bahwa tuntunan Ilahi itu banyak bentuknya. Dapat juga penyampaian yang dilakukan oleh para Rasul berarti menempuh proses yang sangat panjang, terus-menerus dan berkesinambungan meskipun umatnya menduskatakan. (Shihab, 2006) Selain itu, kata رسالآت disandarkan kepada kata رَبِّي sehingga mengandung makna bahwa penyampaian itu benar-benar dari Allah bukan dari manusia (rasul), rasul hanya menyampaikan dan memberi nasihat.

Adapun tugas yang diamanahkan kepada para Rasul tersebut adalah wajib disampaikan kepada umatnya masing-masing. Dalam menyampaikannya pula harus dilaksanakan dengan segera dan langsung, tanpa ada satu hAl-pun yang disembunyikan ataupun ditunda-tunda. Karena jika para Rasul itu menyembunyikan sesuatu dari apa yang diwahyukan Allah, atau berdusta dengan mengatasnamakan bersumber dari firman Allah, maka ancaman Allah bukan main-main. Seperti yang digambarkan dalam surat Al-Haqqah ayat ke 44-46:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ * لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ * ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ

“Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, maka benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Dan benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.

Safrizal; Nasrul Fatah

Menurut Ibnu Katsir dalam (Al-Rifa'i, 2008) Jika saja Rasulullah Muhammad SAW berlaku seperti yang telah dituduhkan oleh orang-orang kafir, yaitu mengadakan suatu kedustaan dengan mengatasnamakan Allah dengan memberikan tambahan atau pengurangan pada risālah tersebut, atau dengan sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri, lalu menisbatkannya kepada Allah. Pastilah Allah akan menyegerakan siksa untuknya. Yaitu akan menyiksanya dengan tangan kanan. Maksudnya tangan kanan disini sebagai lambang kekuatan. Maka artinya Allah akan memberikan siksa yang sangat luar biasa. Kemudian Allah akan memutuskan urat jantungnya, yaitu urat yang jantung bergantung padanya. Demikian pula menurut Imam Ath Thabari, bahwa yang dimaksud adalah Allah akan menyegerakan 'iqab bagi Rasul jika menyelewengkan firman-firman-Nya. (Al-Tahabari, 2000)

Namun, Rasul-rasul yang diberi tugas sebagai pengemban risālah adalah orang-orang yang dipilih langsung oleh Allah. Dan Allah Maha Mengetahui bahwa hamba-hamba pilihan-Nya tersebut adalah orang-orang yang memiliki kapabilitas dan tidak akan berkhianat terhadap tugas-Nya, dan memang hanya Allah lah yang dengan ilmu-Nya mampu memilih sosok manusia yang tepat untuk mengembang tugas mulia itu. Seperti yang Allah firmankan:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

“..Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya..”(Q.S. Al-An'an: 124)

Allah telah memberikan tugas risālah itu kepada makhluk-Nya yang paling mulia dan ikhlas. Dia menjadikan para rasul dalam keluarga yang mulia tersebut. Sehingga risālah itu berakhir pada diri Nabi Muhammad SAW, makhluk Allah yang paling mulia dan penutup para nabi. (Quthb, 2003)

Risālah disini merupakan perintah Allah SWT yang diperuntukkan kepada Rasul Allah. Namun orang kafir tidak mau menerima keputusan dari Allah, mereka merasa bahwa mereka itu lebih berhak mendapatkan risālah dari pada Rasul Allah, disebabkan lantaran kesombongan yang ada pada diri mereka sendiri. Seperti yang telah disampaikan dalam ayat:

وَإِذَا جَاءَهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ

Makna Risalah dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah

“Dan apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang Telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". (Q.S. Al-An'an: 124)

Bahkan seakan-akan orang kafir itu merasa heran terhadap pemilihan utusan oleh Allah tersebut dari kalangan manusia seperti mereka. Padahal tidak ada yang aneh sam sekali dalam pemilihan itu. Karena sebenarnya seluruh urusan dan keberadaan manusia sendiri memang mengangumkan. Ia bergaul dengan seluruh alam. Ia berhubungan dengan Tuhannya sesuai dengan tabiat dan ruh yang ditiupkan kepada mereka. Apabila Allah memilih seorang Rasul dari antara mereka untuk menerima apa yang dipikirkan-Nya itu, maka hal-itu karena Dia telah memberi potensi untuk berhubungan dengan-Nya dan menerima wahyu dari-Nya. (Quthb, 2003)

Dengan demikian, kredibilitas para Rasul pengembal amanah Allah akan dapat dijamin. Terlebih dengan dalam menyampaikan tugas-tugasnya, mereka senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah. Sehingga setiap ucapan, perbuatan dan ketepatan mereka akan selalu sesuai dengan kehendak Allah. Seperti yang dijelaskan dalam ayat:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ * إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tidaklah dia (Mubammad) berbicara dengan nafsunya. Melainkan kecuali dengan wahyu”.(Q.S. An Najm: 3-4)

Menurut Imam Ibnu Katsir, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW hanya berbicara dengan apa yang diperintahkan Allah. Dan dia menyampaikan pesan dari-Nya kepada manusia dengan sempurna dan segera tanpa ada penambahan dan pengurangan sedikit pun.

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِمَّا أَنْزَلَ عَلَيْهِ فَقَدْ كَذَبَ

“Dari Aisyah r.a, ia berkata: “Barang siapa yang mengatakan kepadamu bahwa Nabi Mubammad SAW menyembunyikan sesuatu dari wahyu Allah, maka sungguh ia telah berdusta”.

Terlebih, para Rasul yang pilih oleh Allah adalah benar-benar sosok manusia yang dikenali-memiliki keunggulan di antara masyarakat (kaumnya). Karena memang Rasul adalah seorang yang dipilih langsung oleh Allah untuk menyampaikan pesan-pesan dan kehendak-Nya kepada manusia. (Hitami, 1998) Selain itu, para diantara para malaikat juga ada yang disebut sebagai rasul karena mereka menyampaikan pesan Allah seperti yang dijelaskan dalam surat Hud ayat 77:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

Safrizal; Nasrul Fatah

“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "Ini adalah hari yang amat sulit".

Sesuai dengan asal kata term yang juga mengarah pada “Rasul” dimana tugas Rasul diantaranya adalah da’i, mengajak, nazir, muzakkir, siraj dan baligh. Misalnya saja Rasulullah SAW yang terkenal dengan kejujurannya sehingga digelari dengan Al-Amin. Bahkan keunggulan Nabi saw diakui oleh Abu Sufyan, pemimpin kaum kafir pada saat itu, tatkala dia ditanya oleh Raja Romawi Heraklius, “Bagaimana kedudukan nasabnya dalam kaummu?” Abu Sufyan menjawab, “Dia memiliki asal-usul dalam kaum kami.” Heraklius bertanya, “Apakah kamu pernah menuduhnya berdusta sebelum dia mengatakan apa yang telah dia katakan?” Abu Sufyan menjawab, “Tidak pernah....”

Fungsi misi Rasul Allah tak dapat dipisahkan dengan tujuan risālah, sebab risālah dan rasul ibarat barang yang dibawa dan pembawanya. Nilai dan kedudukan para Rasul di antara bangsa-bangsa adalah sebagaimana pentingnya akal-pada diri tiap manusia. Para Rasul membimbing akal-untuk mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya yang wajib diketahui oleh manusia. Berbeda halnya dengan orientalis yang menempatkan Nabi Muhammad SAW. tidak lebih dari sekedar fenomena sejarah. Pandangan ini kemudian “menghilangkan” status Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul Allah. Para orientalis tidak membedakan Muhammad SAW sebagai fenomena sejarah dan Muhammad SAW sebagai objek keimanan penganutnya (umat Islam). (Muhammad Abduh, 1996)

Di samping itu, mengukuhkan hubungan antara manusia serta menegakkannya atas dasar kasih sayang, persamaan, dan keadilan, sehingga dengan demikian tercapailah kebahagiaan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Semua kitab samawi datang dengan satu tujuan dan satu sasaran, diturunkan agar menjadi jalan hidup bagi manusia yang hidup di atas bumi ini. Memimpin mereka dengan ajaran, arahan dan petunjuk yang ada padanya, diturunkan agar menjadi ruh dan cahaya yang menhidupkan dan menyinari jiwa mereka dan menyingkirkan kegelapannya dan kegelapan hidup.

Selain itu hal tersebut di atas, risālah yang dibawa oleh para rasul mensyariatkan ajaran moral yang utama. Para rasul mengajak manusia untuk memalingkan hawa nafsu dari kelezatan dunia yang fana untuk mencapai idea (cita-cita) yang tinggi. Dalam kaitan ini pula, rasul memberitakan kepada manusia tentang yang gaib yang diizinkan Allah untuk mereka ketahui. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qaradhawi, bahwa fungsi risālah sebenarnya sama dengan fungsi rasul sebagai pembawa risālah. Ia mendasarkan

Makna Risalah dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah

pendapatnya pada ayat 44 dan 64 surat Al-Nahl. (Al-Qardawi, 1981) Hanya saja, jika diperhatikan ayat ini ternyata ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pemberi penjelasan.

Tantangan Dakwah

Sudah menjadi suatu tabiat dakwah bahwa dalam menyampaikan risalah ilahi dipenuhi oleh onak-duri, aral dan rintangan. Melalui itu semua jualah para pengembannya menempati posisi yang mulia disisi Allah SWT bahkan Allah juga telah membedakan tingkatan-tingkatan para pengemban risalah sehingga dikalangan para rasul Allah dijuluki dengan nama ulul azmi. Umat telah sepakat bahwasanya para rasul Ma'shum dalam mengemban risalah.

Dalam Al-Qur'an sendiri telah banyak Allah ceritakan keadaan umat-umat terdahulu yang dibinasakan dengan berbagai adzab yang Allah turunkan, dikarenakan mereka ingkar dan tidak mau menerima seruan dari para rasul-rasul Allah.

Berbagai perlakuan yang tidak baik telah diterima oleh para utusan Allah tersebut. Mulai dari hinaan, pandangan sinis bahkan menuduh dusta, sebagai orang yang gila dan sesat sampai-sampai upaya pembunuhan.

Seperti halnya yang diterima oleh Nabi Nuh a.s saat berdakwah kepada kaumnya, dan ajakan pertama yang disampaikan adalah untuk menyembah Allah SWT serta tidak memepersekutukan-Nya juga meyakini akan keniscayaan hari kiamat. Ajakan Nabi Nuh merupakan pelurusan kepercayaan dan praktek buruk kaumnya yang menyembah selain Allah. Seperti yang Allah abadikan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 59: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)".

Ucapan Nabi Nuh yang diabadikan dalam ayat ini "aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar" mengisyaratkan betapa sayangnya Nabi Nuh kepada kaumnya, meskipun siksa itu tidak akan menyimpannya secara pribadi, namun kasih sayang kepada kaumnya membuatnya merasa sedih dan prihatin jangan sampai siksa itu menimpa mereka.

Namun sayang, ajakan Nabi Nuh itu tidak disambut oleh masyarakatnya, bahkan para pemuka-pemuka kaumnya berkata dengan penuh penghinaan "sesungguhnya kami berada dalam kesesatan", walau Nabi Nuh telah menampakkan kelemahlembutan dan

Safrizal; Nasrul Fatah

keprihatinannya atas mereka. Setelah itu Nabi Nuh pun menjawabnya dengan berkata:”hai kaumku, taka da padaku kesesatan sedikitpun tetapi Aku adalah utusan Allah”.

Setelah Nabi Nuh menjelaskan keadaan dan fungsinya sebagai utusan Allah, maka dijelaskannya kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya menyangkut kaumnya, yaitu:”aku menyampaikan kepada kamu secara terus-menerus risālah-risālah, yakni amanat-amanat Tuhanku baik yang berkaitan dengan perintah maupun larangan-Nya dan segala sesuatu yang kamu butuhkan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dan aku memberi nasehat.

Demikianlah keadaan para nabi dan rasul terhadap umatnya, meskipun ada diantara para rasul itu yang kemudian berkesimpulan bahwa hati kaumnya telah tertutup untuk menerima keimanan, sehingga memohon kepada Allah agar mereka dibinasakan. Agaknya ucapan Nabi Nuh ini diucapkan pada masa awal dakwah beliau. Tetapi setelah berulang-ulang berdakwah -selama 950 tahun- beliau bermohon:”Tuhanku janganlah engkau biarkan seorang pun diantara orang-orang kafir itu tinggalAl-di atas muka bumi. Sesungguhnya jika engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir”. (Q.S Nuh: 26-27). (Shihab, 2006)

Begitu pula lah yang dialami oleh Nabi-nabi setelah Nuh a.s, seperti Hud a.s dan Shalih a.s yang juga membawa jakan untuk menyembah Allah SWT. Namun ternyata keadaan kaumnya hampir sama dengan kaum Nabi Nuh a.s yang mendustakan seruannya. Seperti digambarkan dalam surat Al-A’raf ayat 66: “Berkata pemuka-pemuka yang kafir diantara kaumnya: ‘Sesungguhnya kami benar-benar melihatmu dalam kepicikan dan sesungguhnya kami mendugamu termasuk kelompok pembohong”.

Dan masih banyak kisah-kisah umat terdahulu yang menolak dan durhakan terhadap penyampaian risālah dari para rasul-rasul Allah. Seperti Nabi Luth yang diingkari oleh kaum Sodom dan Nabi Syu’aib yang juga didustakan oleh kaumnya. Bahkan kelima kisah tersebut (Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu’aib) diceritakan secara berturut-turut dalam surat Al-A’raf. Namun kisah-kisah mereka tersebut berbeda dengan Nabi Ibrahim. Dimana kelima Nabi tersebut menyaksikan dengan mata kepada mereka siksa yang Allah turunkan kepada kaumnya. Sedangkan Nabi Ibrahim tidak menyakiskan siksa kaumnya. Kemudian dilanjutkan dengan kisah Nabi Musa, yang menghadapi tentangan dari penguasa yang angkuh yaitu Fir’aun. Nabi Isa yang terancam dibunuh oleh kaumnya.

Makna Risalah dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah

Tidak berbeda dengan Nabi penutup yakni Muhammad SAW yang banyak menemui jalan terjal dalam menyampaikan pesan Allah. Misalnya saja riwayat dari Sufyan ats-Tsauri berkata sebagaimana dinukilkan oleh Ibnu Katsir dalam penafsirannya: "Orang Yahudi memasang racun pada kambing panggung yang dihadiahkan oleh seorang wanita Yahudi kepada Rasulullah untuk membunuhnya, ketika Nabi menanyakan mengapa mereka melakukan hal tersebut, mereka berkata: "Kami ingin kalau engkau adalah pembohong, kami ingin bebas darimu, dan kalau engkau jujur niscaya tidak akan membahayakanmu." Dan tatkala beliau bertanya kepada wanita tersebut ia berkata: "Aku ingin membunuhmu. (HR.Bukhari).

Tugas nabi dan rasul hanya menyampaikan saja dan mengingatkan pada kaumnya untuk diajak ke jalan yang benar. Tidak dapat memaksa atau mendatangkan petunjuk untuk beriman, karena tidak ada seorang pun yang beriman kecuali dengan seizin Allah. Karena mengenai hidayah yang menjadi hasilnya adalah tetap menjadi hak mutlak Allah. Dan rasul tidak bisa menjamin seseorang akan mendapatkan hidayah. Seperti yang ditegaskan dalam surat Al-Jinn ayat 21: *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudharatan pun kepadamu tidak (juga) petunjuk.'"*

Bahkan kepada orang-orang terdekatnya pun, mereka (para rasul) tidak sanggup menjamin akan diterimanya hidayah Allah. Misalnya saja, Kan'an putra Nabi Nuh a.s yang tidak mau mengikuti ajakannya untuk naik ke atas perahu. Begitu pula Wafilah, istri nabi Luth a.s yang justru mendukung kebiadaban kaum Sodom. Tidak pula berbeda dengan keadaan rasul penutup, Muhammad SAW dimana paman tercintanya, Abu Thalib yang selama hidupnya menjadi pertama yang paling mendukung Rasulullah. Namun sampai pada akhir hayatnya ia tetap tidak mau memeluk Islam, melainkan tetap berpegang teguh pada kepercayaan nenek moyangnya.

Meskipun Rasulullah sangat menginginkan hidayah untuk pamannya, namun Allah pun berfirman dalam surat Al-Qashash ayat 56. Dimana ayat ini menurut Imam Ath Thabari diturunkan bekenaan dengan telah datangnya ajal-paman Rasulullah, Abu Thalib. Dan beliau mengajak pamanya untuk bersyahadat, namun pamanya tetap tidak mau menerima ajakan untuk beriman kepada Allah.

SIMPULAN

Risalah adalah pesan-pesan ilahiyah yang harus disampaikan oleh para rasul dan diteruskan oleh para pewarisnya, yaitu ulama. Para penyampai risalah merupakan orang

Safrizal; Nasrul Fatah

yang diistimewakan, sebab risalah itu berumber dari Sang Maha Pencipta. Meskipun setiap usaha untuk menyampaikan risalah akan senantiasa menghadapi tantangannya masing-masing sesuai dengan zamannya. Termasuk dizaman modern dimana kebebasan berpendapat dimana demokrasi digaug-gaungkan, tetap saja tantangan bagi penyampai risalah terus akan dihadapi. Baik persekusi, intimidasi, pencekalan dan berbagai bentuk tantangan lainnya. Namun demikian segala resiko yang harus dihadapi bukanlah menjadi legitimasi untuk meninggalkan tugas menyampaikan risalah ilahi.

REFERENSI

- Al-Asfahani, R. (2000). *Mu'jam Mufradat Al-Fazh al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Al-Qarḍawi, Y. (1981). *Šaqafat Al-Da'iyah*. Muassasah Al Risālah.
- Al-Qattan, M. K. (2009). *Studi Ilmu- Ilmu Al Qur'an, Terj.* Litera Antarnusa.
- Al-Rifa'i, M. N. (2008). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Al-Tahabari. (2000). *Tafsir Al-Thabari*. Muassasah Al Risālah.
- Asyqar, U. S. A.-. (2008). *Rasul dan Risalah, terj.*
- Faris, A. bin. (1999). *Mu'jam Maqayis al Lughab*. Dar Al-Fikr.
- HAMKA. (2007). *Tafsir Al-Azhar* (ke 7). Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hitami, M. (1998). *Rasul dan Sejarah, Tafsir Al Qur'an Tentang Rasul Sebagai Agen Perubahan*. Susqa Press.
- M. Fuad Abd Baqi. (1992). Al-Mu'jam al Mufahras li Alfadz al-Qur'an. In *Al-Mu'jam al Mufabras li Alfaz al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Muhammad Abduh. (1996). *Risalah Tauhid, terj Firdaus*. Bulan Bintang.
- Pulungan, A. (1963). *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw*. Yayasan Persatuan Amal Bakti.
- Quthb, S. (2003a). *Tafsir fi Zhalalil Qur'an*. Gema Insani.
- Quthb, S. (2003b). *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*. Gema Insani Press.
- Shalih, S. A. (1999). *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an terj.* Pustaka firdaus.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Makna Risalah dan Relevansinya Dengan Tantangan Dakwah

Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jilid V). Lentera Hati.